

ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB PADA PEMULA DAN SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF *COGNITIVE LOAD THEORY*

Yudisthira Ade Hermansyah^{1*}, Mohamad Arif Majid²

^{1,2} STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

Email: yudesth@gmail.com^{1*}, mohamadarifmajid78@gmail.com²

Received: 16 Mei 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

Abstract: Initial difficulties faced by novice learners in mastering Arabic are frequently misidentified as intellectual limitations; in reality, this condition stems from instructional designs that exceed the students' cognitive capacity. This study aims to investigate the primary causes of students' cognitive overload when learning Arabic, while offering lighter teaching solutions based on Cognitive Load Theory. This study adopts a qualitative approach through a library research design, utilizing content analysis on books and journal articles published from 2019 to 2026. The results reveal two main barriers in the classroom. First, intrinsic barriers originating from the Arabic language itself, such as dynamically changing visual letter shapes and the demand to process word morphological variations (*sharf*) and sentence final-sound rules (*i'rab*) simultaneously. Second, extrinsic barriers arising from inappropriate teaching designs, including overextended one-way lectures, text-dense presentation slides, and the requirement to memorize numerous words detached from meaningful context. To address these issues, this study proposes a more brain-friendly teaching redesign, which includes breaking down complex topics into smaller segments, providing step-by-step worked examples, balancing explanations through combined audio and visual channels, and connecting lessons with students' daily prayers. The findings emphasize that the key to successfully teaching Arabic to beginners is not to dilute its authentic rules, but to restructure the delivery methods so that the students' working memory does not quickly experience fatigue.

Keywords: Novice Arabic, Instructional Design, Cognitive Load Theory

Abstrak: Kesulitan awal pembelajar pemula dalam menguasai bahasa Arab sering kali salah diidentifikasi sebagai keterbatasan intelektual, padahal masalah sebenarnya adalah cara mengajar guru yang terlalu melelahkan otak siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu penyebab utama menumpuknya beban pikiran siswa saat belajar bahasa Arab, sekaligus memberikan solusi cara mengajar yang lebih ringan berdasarkan *Cognitive Load Theory*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi literatur (*library research*) dengan teknik content analysis terhadap buku dan artikel jurnal dari tahun 2019 hingga 2026. Hasil penelitian menemukan dua hambatan utama di dalam kelas. Pertama, hambatan dari dalam bahasa Arab itu sendiri, seperti bentuk tulisan huruf yang berubah-ubah dan keharusan memahami perubahan kata (*sharf*) serta bunyi akhir kalimat (*i'rab*) secara bersamaan. Kedua, hambatan dari luar akibat cara mengajar guru yang kurang tepat, seperti menjelaskan materi lewat ceramah yang terlalu lama, slide presentasi yang terlalu penuh tulisan, dan kewajiban menghafal banyak kata tanpa konteks. Untuk mengatasi masalah ini, ditawarkan cara mengajar baru yang lebih ramah bagi pikiran siswa, yaitu memotong materi menjadi bagian-bagian kecil, memberi contoh latihan langkah demi langkah, menyeimbangkan penjelasan lewat suara dan gambar, serta mengaitkan pelajaran dengan bacaan doa harian siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kunci sukses mengajar bahasa Arab untuk pemula bukanlah mempermudah aturan aslinya, melainkan menata ulang cara guru menyajikannya agar memori otak siswa tidak cepat lelah.

Kata Kunci: Bahasa Arab Pemula, Desain Instruksional, Teori Beban Kognitif

*Korespondensi Penulis: yudesth@gmail.com

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan sangat berbeda dari struktur bahasa yang biasa ditemui penutur non-Arab. Bagi seorang pemula, tantangan utama bahasa ini terletak pada sifatnya yang merupakan satu kesatuan sistem yang saling mengunci. Artinya, setiap unsur dalam bahasa Arab—baik itu bunyi, bentuk kata, maupun posisinya dalam kalimat—sangat bergantung satu sama lain dan tidak dapat diproses secara terpisah.

Dalam bahasa Arab, sebuah kata tidak hanya berdiri sebagai simbol makna tunggal. Satu kata seringkali sudah mengandung informasi tentang siapa pelakunya, kapan waktunya, hingga apa perannya dalam sebuah kalimat. Sedikit saja perubahan pada bunyi di akhir kata atau pergeseran polanya, maka seluruh makna dalam satu kalimat tersebut bisa berubah total.

Masalah utama yang dihadapi pemula bukanlah sekadar menghafal kosakata, melainkan tingginya kepadatan informasi yang harus diolah oleh memori kerja otak. Karena setiap elemen bahasa Arab saling terikat, siswa tidak bisa memahami sebuah kalimat hanya dengan mengandalkan arti kata demi kata. Mereka harus secara serempak menganalisis pola dan perubahan bunyi yang terjadi. Secara kognitif, jika terlalu banyak informasi yang harus diproses secara bersamaan dalam waktu singkat, otak akan mengalami kelelahan atau overload (Sweller et al., 2011). Inilah titik di mana proses belajar terhenti; bukan karena siswa tidak mampu, tetapi karena kapasitas berpikir mereka sudah penuh akibat kerumitan sistem bahasa yang harus diurai sekaligus.

Pada dasarnya, proses pembelajaran bahasa asing yang efektif harus menyesuaikan diri dengan daya tampung otak siswa. Saat mempelajari kosakata baru atau aturan kalimat, siswa membutuhkan waktu dan tahapan yang jelas agar materi bisa terserap dengan baik. Jika guru memaksakan terlalu banyak materi dalam satu waktu, memori kerja otak siswa akan macet dan proses belajar justru akan terhenti.

Dan kondisi tersebut sangat berbeda dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan yang peneliti lakukan langsung di dalam kelas bahasa Arab, dan juga hasil telaah beberapa artikel, ada jarak yang besar antara cara guru mengajar dan kemampuan serap siswa. Saat pengamatan di kelas, guru menjelaskan aturan tata bahasa (*Nahwu*) satu arah lewat metode ceramah selama lebih dari 30 menit. Guru juga menuliskan rumus perubahan kata yang sangat padat di papan tulis. Akibatnya, sebagian besar siswa terlihat jenuh, mengantuk, dan kelelahan mental. Data nilai harian juga menunjukkan penurunan drastis saat siswa dipaksa menghafal 20 kosakata baru sekaligus setelah mendengarkan penjelasan rumus yang rumit. Saat diwawancarai setelah kelas selesai, beberapa siswa menyampaikan keluhan yang sama bahwa mereka merasa pusing dan lelah karena harus mencerna terlalu banyak aturan tata bahasa dan hafalan kosakata secara bersamaan dalam satu waktu.

Kenyataan di kelas ini membuktikan bahwa beban pikiran siswa tidak dikelola dengan baik. Guru cenderung memaksakan semua materi masuk tanpa mengukur apakah otak siswa masih mampu menampungnya. Oleh karena itu, *Cognitive Load Theory* (Teori Beban Kognitif) dihadirkan dalam kajian ini sebagai aturan atau kompas untuk membatasi jumlah materi yang diberikan. Melalui teori ini, materi bahasa Arab—baik materi mendengarkan, membaca, berbicara, maupun menulis—bisa ditakar dan dibatasi porsi. Dengan begitu, materi yang masuk tidak akan melebihi daya tampung otak siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah, efektif, dan menempel lama di ingatan siswa.

Untuk memahami mengapa belajar bahasa Arab terasa sulit, kita bisa menggunakan kacamata Teori Beban Kognitif yang dikembangkan oleh John Sweller. Inti dari teori ini adalah mengakui bahwa otak manusia, khususnya bagian "memori kerja" (*working memory*), punya kapasitas yang sangat terbatas dalam memproses hal-hal baru (Sweller et al., 2011).

Memahami beban kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar upaya teoritis, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk menjawab problematika nyata yang terjadi di lapangan. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesulitan belajar bahasa Arab merupakan fenomena sistemik yang dialami oleh pembelajar di berbagai jenjang, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Masalah utama yang sering muncul adalah ketidakmampuan metode pengajaran konvensional dalam menyesuaikan diri dengan kapasitas memori kerja siswa. Banyak pendidik yang masih menerapkan metode kaku dan monoton, seperti metode ceramah tanpa media yang variatif, yang justru menjadi beban tambahan bagi pikiran siswa (Fuad, 2019; Kaltsum et al., 2025; Pauseh et al., 2025). Akibatnya, alih-alih memahami materi, pemula justru sering mengalami kelelahan kognitif yang berujung pada penurunan minat dan motivasi belajar yang drastis.

Kegagalan belajar sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan pengelolaan beban pikiran. Berdasarkan perspektif *Cognitive Load Theory* yang dikembangkan oleh Sweller et al. (2011), efisiensi belajar hanya dapat tercapai jika kita mampu mengelola beban intrinsik yang berasal dari kerumitan bahasa Arab itu sendiri. Mengingat bahasa Arab memiliki struktur yang sangat padat dan saling mengunci, penyajian materi yang tidak bertahap akan langsung memenuhi kapasitas memori kerja pemula. Hal ini diperparah jika beban ekstrinsik—atau beban luar yang berasal dari cara mengajar yang membingungkan—tidak segera diminimalisir. Penelitian pada pembelajar bahasa tingkat dasar menunjukkan bahwa hambatan pada aspek tulisan dan bunyi saja sudah cukup untuk menguras energi kognitif siswa (Padmayanti, 2026). Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan desain instruksional yang mampu mengurangi

beban-beban yang tidak perlu tersebut agar otak siswa memiliki ruang untuk melakukan proses pembangunan pemahaman atau *germane load* secara optimal (Plass et al., 2010).

Dengan demikian, mengkaji kesulitan belajar melalui sudut pandang beban kognitif menjadi sangat relevan sebagai solusi atas berbagai kendala linguistik dan non-linguistik yang selama ini menghambat kemajuan pembelajar bahasa Arab (Fauziah et al., 2024; Nurhuda, 2022). Melalui pengelolaan beban pikiran yang tepat, proses belajar tidak lagi menjadi beban yang menyiksa, melainkan menjadi sebuah pengalaman perolehan bahasa yang lebih manusiawi, efisien, dan berkelanjutan bagi para pemula.

Peninjauan kembali beban kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi semakin nyata jika kita melihat tantangan di era digital saat ini. Di tengah arus informasi yang sangat cepat, rentang perhatian (*attention span*) pelajar cenderung menjadi lebih pendek. Tantangan ini membuat metode pembelajaran konvensional yang terasa "berat" dan padat sering kali membuat bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang sangat sulit untuk diakses atau dipelajari oleh generasi modern. Jika beban informasi yang diterima otak tidak dikelola dengan cara yang lebih ringan dan interaktif, maka kesenjangan antara kerumitan bahasa dan kemampuan fokus pelajar akan semakin lebar, yang pada akhirnya memicu keengganan untuk memulai proses belajar.

Sementara itu, kebutuhan akan literasi bahasa Arab secara global justru terus meningkat seiring dengan berkembangnya studi Islam dan kebutuhan diplomasi di kawasan Timur Tengah. Tuntutan ini mengharuskan adanya transformasi dalam metode pengajaran agar menjadi lebih adaptif dan berbasis pada psikologi kognitif (Syagif, 2024). Bukan lagi sekadar tentang seberapa banyak materi yang diberikan, melainkan seberapa efektif otak dapat menyerap informasi tersebut di tengah gangguan era digital. Oleh karena itu, pendekatan yang mempertimbangkan batas kapasitas memori kerja bukan lagi sekadar pilihan, melainkan syarat mutlak agar bahasa Arab dapat dipelajari secara relevan, cepat, dan menyenangkan bagi pelajar masa kini.

Penelitian mengenai beban kognitif telah berkembang pesat dalam berbagai disiplin ilmu, memberikan landasan kuat bagi urgensi studi ini. Dalam konteks kurikulum modern, (Zarkasyi et al. 2024) menyoroti bahwa keterbatasan sumber daya serap siswa menjadi tantangan utama, di mana beban kognitif yang tidak terkelola dengan baik sering kali menghambat efektivitas capaian pembelajaran di sekolah dasar. Fenomena ini tidak hanya ditemukan pada bidang sains atau matematika (Auliah et al., 2026), tetapi juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam penguasaan bahasa asing.

Dalam ranah linguistik, beberapa studi terbaru menunjukkan pola yang serupa mengenai hambatan kognitif. Penelitian oleh (Padmayanti. 2026) pada pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mengungkapkan bahwa beban intrinsik yang tinggi pada aspek fonologi dan sintaksis sering kali memaksa siswa menggunakan strategi kompensasi untuk menutupi

keterbatasan kognitif mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi et al. (2025) dalam pembelajaran Bahasa Inggris (EFL), yang menegaskan bahwa beban kognitif pada keterampilan produktif seperti berbicara secara signifikan memengaruhi kompetensi siswa. Lebih jauh lagi, tekanan akademik yang muncul dari metode instruksional yang kurang tepat, seperti beban tugas yang berlebihan, terbukti dapat menurunkan motivasi dan menyebabkan kelelahan kognitif pada mahasiswa (Mindra et al., 2025).

Khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, penelitian oleh Syagif (2024) memberikan kerangka teoritis mengenai pentingnya menyederhanakan materi ajar dan memperkenalkan konsep secara bertahap untuk mengurangi beban intrinsik. Data lapangan dari berbagai lembaga pendidikan juga memperkuat argumen ini; mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Fauziah et al., 2024), sekolah menengah (Fuad, 2019; Nurhuda, 2022), hingga perguruan tinggi (Pamessangi, 2019; Ulfah & Insaniyah, 2023), semua melaporkan bahwa faktor linguistik yang kompleks dan metode pengajaran yang monoton merupakan sumber utama kesulitan belajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi masalah secara umum. Di sinilah penelitian ini mengambil peran penting dengan melakukan analisis mendalam melalui lensa *Cognitive Load Theory* untuk menawarkan solusi instruksional yang lebih presisi dan berbasis data bagi pembelajar bahasa Arab pemula.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena data utama dalam kajian ini bersumber dari dokumen, buku, dan artikel jurnal ilmiah terdahulu mengenai kesulitan belajar bahasa Arab serta *Cognitive Load Theory*. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama untuk dianalisis dan disintesis. Secara operasional, penelitian kepustakaan dalam kajian ini bukan sekadar langkah awal untuk menyiapkan protokol penelitian, melainkan metode yang digunakan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam teks atau dokumen ilmiah mengenai teori beban kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab (Sari, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur yang relevan dengan fokus kajian. Data primer mencakup buku-buku fundamental mengenai *Cognitive Load Theory* dan artikel jurnal hasil penelitian empiris mengenai kesulitan belajar bahasa Arab. Sementara data sekunder diambil dari buku teks, artikel opini ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran bahasa (Abubakar, 2021). Agar hasil kajian ini akurat dan terarah, peneliti menetapkan batasan atau kriteria literatur yang diteliti sebagai berikut:

1. Artikel jurnal ilmiah nasional atau buku teks yang diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2019 hingga 2026.
2. Literatur yang membahas langsung mengenai kesulitan belajar bahasa Arab pada tingkat pemula (siswa sekolah dasar, menengah, maupun mahasiswa).
3. Buku atau artikel yang membahas arsitektur memori kerja manusia berdasarkan konsep *Cognitive Load Theory* (CLT).

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti mengumpulkan dan menyeleksi dokumen melalui pangkalan data ilmiah (*Google Scholar*). Hasilnya, ditemukan beberapa literatur kunci yang relevan untuk dianalisis, di antaranya adalah karya Fuad (2019), Pamessangi (2019), Nurhuda (2022), Syagif (2024), serta Kaltsum et al. (2025).

Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan menginventarisasi sumber-sumber tertulis, kemudian melakukan verifikasi kualitas dan autentisitas materi tersebut sebelum dijadikan bahan analisis (Talindong et al., 2024). Pemilihan dokumen dilakukan secara selektif untuk memastikan data yang diambil benar-benar mampu menjawab problematika kognitif pada pembelajar bahasa Arab pemula.

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif dan analisis isi (*content analysis*). (Sugiyono, 2018). yang berfokus pada metode komparatif (perbandingan). Secara operasional, peneliti membaca seluruh teks dokumen yang telah dikumpulkan, kemudian memetakan bentuk kesulitan belajar yang ditemukan di lapangan pada artikel terkait. Setelah itu, peneliti membandingkan data temuan dari literatur A, literatur B, dan seterusnya.

Sebagai wujud konkret dari metode ini, data kesulitan bahasa Arab dari berbagai literatur tersebut dikelompokkan secara berpasangan dan dibandingkan ke dalam tiga jenis beban kognitif (intrinsik, ekstrinsik, dan *germane*). Hasil perbandingan antar-literatur inilah yang kemudian disintesis untuk melahirkan strategi instruksional yang efisien dan ramah terhadap memori kerja siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemetaan Beban Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Memahami penyebab munculnya kesulitan belajar bahasa Arab pada tingkat pemula perlu diawali dengan meninjau cara otak mengolah informasi yang diterima. Hambatan yang dialami siswa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan akibat dari akumulasi kerumitan materi dan metode penyampaian yang saling memengaruhi di dalam pikiran. Berdasarkan sudut pandang teori beban kognitif, kegagalan dalam menguasai kompetensi bahasa umumnya terjadi ketika tuntutan tugas pembelajaran melampaui batas kemampuan daya serap kognitif siswa. Kondisi tersebut menyebabkan energi kognitif siswa habis terkuras untuk memproses aturan tata bahasa

yang sangat teknis tanpa didukung oleh metode mengajar yang efektif. Hal inilah yang memicu terjadinya kewalahan kognitif (*cognitive overload*) yang kemudian menghambat terbentuknya pemahaman mendalam serta penguasaan bahasa yang permanen. Oleh karena itu, bagian ini akan memetakan sumber hambatan tersebut ke dalam dua kategori utama, yaitu beban kognitif intrinsik yang berasal dari karakteristik linguistik bahasa Arab, serta beban kognitif ekstrinsik yang muncul dari faktor metodologi dan lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil analisis isi (*content analysis*) dan studi komparatif terhadap beberapa literatur kunci dari tahun 2019 hingga 2026, ditemukan dua faktor utama yang menyebabkan tingginya beban pikiran siswa pemula saat belajar bahasa Arab, yakni beban kognitif intrinsik dan ekstrinsik.

a. Beban Kognitif Intrinsik: Karakteristik Aturan Bahasa yang Kompleks

Data dari artikel jurnal yang diteliti menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki sifat yang "saling mengunci". Artinya, unsur-unsur bahasa seperti bunyi, bentuk kata, dan posisi dalam kalimat saling terikat erat dan tidak dapat diproses secara terpisah oleh siswa pemula. Hambatan linguistik nyata yang dialami siswa pemula dipaparkan secara jelas dalam beberapa penelitian terdahulu.

Fuad (2019) mengemukakan bahwa siswa tingkat pemula mengalami kesulitan besar pada tahap awal pembelajaran, khususnya dalam membedakan bunyi huruf-huruf yang terdengar mirip seperti antara huruf Ha (ح) dan Kha (خ). Hambatan ini tidak hanya terjadi pada aspek pendengaran atau fona, melainkan juga pada aspek penglihatan. Siswa sering kali merasa bingung dan terbebani karena representasi visual atau bentuk tulisan huruf Arab terus berubah-ubah secara dinamis tergantung pada posisinya di dalam kata, baik saat berada di posisi awal, tengah, maupun akhir. Perubahan bentuk fisik huruf yang tidak konsisten ini menuntut konsentrasi visual yang tinggi dari siswa, sehingga kapasitas memori kerja mereka sudah mulai terkuras sejak tahap pengenalan simbol dasar bahasa.

Masalah kognitif pada tingkat dasar tersebut kemudian menjadi jauh lebih rumit ketika siswa mulai dihadapkan pada aturan pembentukan kata dan kalimat. Hal ini diperkuat oleh temuan Pamessangi (2019) yang menyebutkan adanya hambatan besar ketika siswa dipaksa untuk memproses aturan perubahan bentuk kata (*sharf*) sekaligus aturan perubahan bunyi di akhir kalimat (*I'rab*) secara bersamaan. Secara lebih spesifik, Nurhuda (2022) mengonfirmasi bahwa siswa mengalami kemacetan berpikir yang nyata saat harus membedakan penggunaan bentuk kata yang tampak mirip, seperti perbedaan antara kata Muslimuun (مُسْلِمُونَ) dan Muslimiin (مُسْلِمِينَ). Ketidakmampuan siswa dalam membedakan kedua bentuk kata ini terjadi karena mereka

harus menganalisis fungsi gramatikal kata tersebut di dalam kalimat secara instan, yang akhirnya memicu penumpukan informasi dalam pikiran mereka.

Komparasi data di atas menunjukkan bahwa karakteristik internal bahasa Arab secara alami memberikan beban kognitif yang sangat berat bagi kapasitas memori kerja (*working memory*) siswa pemula. Kondisi ini terjadi karena otak siswa dipaksa untuk melakukan berbagai aktivitas mental yang rumit secara serempak dalam satu waktu, mulai dari mengidentifikasi titik keluarnya bunyi huruf (*makhraj*), mengingat perubahan bentuk visual huruf, hingga menganalisis kedudukan kata dalam kalimat. Ketika proses-proses linguistik ini menumpuk di saat yang bersamaan, memori kerja siswa yang dasarnya memiliki ruang terbatas tidak akan mampu menampung semuanya. Akibatnya, alur pemrosesan informasi menjadi macet karena elemen-elemen bahasa Arab yang saling mengunci tersebut saling berebut ruang di dalam pikiran siswa.

Sesuai dengan prinsip *Cognitive Load Theory*, keterbatasan ruang memori kerja manusia dipastikan akan mengalami kejenuhan (*cognitive overload*) jika seluruh tingkat kesulitan intrinsik ini disodorkan secara langsung tanpa pengelolaan yang bijak. Ketiadaan tahapan pemisahan materi yang jelas membuat otak pembelajar pemula cepat merasa lelah sebelum mereka berhasil menangkap makna atau esensi dari pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis ini menegaskan pentingnya bagi pendidik untuk menyadari bahwa kegagalan awal siswa dalam memahami bahasa Arab sering kali bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual, melainkan akibat dari desain penyampaian materi yang melampaui ambang batas daya serap kognitif mereka.

b. Beban Kognitif Ekstrinsik: Desain Instruksional yang Kurang Efektif

Selain faktor kesulitan bahasa, data literatur juga membuktikan bahwa beban pikiran siswa diperberat oleh metode pengajaran dan penggunaan media yang kurang tepat di dalam kelas. Kelemahan dalam desain pengajaran ini tersebar di beberapa temuan riset empiris.

Syagif (2024) menemukan bahwa pengajar di lapangan masih dominan menggunakan metode ceramah satu arah yang bersifat abstrak dan disampaikan dalam durasi yang terlalu panjang, yaitu lebih dari 30 menit. Penjelasan aturan tata bahasa yang disampaikan secara verbal dan berbelit-belit ini memaksa siswa untuk terus mendengarkan tanpa diberi kesempatan berinteraksi. Kondisi tersebut diperparah oleh temuan Kaltsum et al. (2025) mengenai penggunaan media salindia (*slide*) presentasi yang terlalu padat teks di dalam kelas. Ketika guru memberikan penjelasan lisan dengan redaksi yang berbeda dari teks tebal yang terpampang di layar, perhatian siswa secara otomatis menjadi terpecah (*split-attention effect*). Otak siswa menjadi kewalahan karena indra penglihatan dan pendengaran mereka dipaksa untuk memproses dua sumber informasi berbeda secara bersamaan.

Hambatan metodologi tersebut dirasakan semakin berat dengan adanya praktik pengajaran konvensional yang diungkap oleh Ulfah dan Insaniyah (2023). Dalam praktiknya, siswa pemula sering kali langsung diberikan beban tambahan berupa daftar kosakata (*mufradat*) baru dalam jumlah besar, berkisar antara 20 hingga 30 kata per pertemuan. Kosakata ini disodorkan secara acak tanpa adanya dukungan konteks kalimat, cerita pendek, ataupun visualisasi gambar yang jelas untuk membantu ingatan siswa. Akibatnya, kombinasi antara penjelasan teori yang panjang, media visual yang membingungkan, dan keharusan menghafal kata secara mandiri ini menciptakan tumpukan hambatan luar yang sangat menyiksa memori jangka pendek siswa pemula.

Temuan dari berbagai literatur di atas mengonfirmasi adanya kesenjangan yang cukup besar antara metode pengajaran guru di kelas dan kapasitas daya serap aktual siswa pemula. Metode ceramah satu arah yang disampaikan dalam durasi panjang, serta media presentasi yang padat teks, terbukti bertindak sebagai gangguan kognitif (*cognitive noise*) yang merugikan proses belajar. Alih-alih membantu mempermudah pemahaman, kesalahan dalam desain instruksional ini justru memaksa otak siswa untuk bekerja ekstra keras hanya demi memilah dan mengartikan instruksi guru yang berbelit-belit. Akibatnya, energi pikiran siswa habis terkuras di tengah jalan untuk urusan teknis penyajian materi, sebelum mereka sempat memahami inti atau esensi dari materi bahasa Arab itu sendiri.

Penumpukan beban luar yang tidak perlu ini secara bertahap memicu kelelahan mental (*cognitive fatigue*) yang berdampak buruk pada psikologis pembelajar. Ketika siswa terus-menerus dihadapkan pada suasana kelas yang menguras energi pikiran tanpa hasil pemahaman yang jelas, motivasi belajar mereka akan menurun secara drastis. Kondisi inilah yang pada akhirnya memunculkan persepsi negatif di kalangan pemula bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang terlampau sulit, membosankan, dan tidak ramah untuk dipelajari. Analisis ini membuktikan bahwa hambatan utama yang dihadapi siswa di lapangan sering kali bukan berasal dari ketidakmampuan mereka menyerap ilmu, melainkan dari besarnya hambatan luar yang timbul akibat kurang tepatnya strategi penyampaian materi oleh pendidik.

Secara keseluruhan, akumulasi antara beban kognitif intrinsik yang berasal dari kerumitan bahasa Arab dan beban kognitif ekstrinsik dari metode pengajaran konvensional menciptakan hambatan belajar yang berlapis bagi siswa pemula. Ketika sistem kebahasaan yang "saling mengunci" disampaikan melalui metode ceramah yang panjang dan media yang membingungkan, memori kerja siswa dipastikan akan langsung mengalami kelumpuhan fungsi. Peneliti melihat bahwa kedua beban ini saling memperberat satu sama lain di dalam kelas; materi yang sulit

menjadi jauh lebih sulit dipahami karena cara penyampaian guru tidak memberikan ruang bagi otak siswa untuk bernapas dan memproses informasi secara bertahap.

Oleh karena itu, pemetaan masalah melalui studi literatur dan pengamatan ini menegaskan bahwa kunci utama untuk memperbaiki mutu pembelajaran bahasa Arab tingkat pemula harus dimulai dari rekonstruksi desain instruksional. Pendidik tidak bisa mengubah karakteristik asli bahasa Arab yang kompleks, namun pendidik memiliki kendali penuh untuk menyederhanakan cara penyajiannya di kelas. Dengan meminimalkan gangguan luar yang tidak perlu dan mengurangi kepadatan materi ke dalam unit-unit kecil, ruang memori kerja siswa yang terbatas dapat diselamatkan dan dialokasikan sepenuhnya untuk membangun pemahaman bahasa Arab yang bermakna.

2. Solusi Instruksional Berbasis Teori Beban Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Setelah memahami berbagai hambatan dalam belajar bahasa Arab, langkah penting selanjutnya adalah mengatur strategi mengajar agar sesuai dengan kemampuan kerja otak siswa. Teori beban kognitif mengingatkan bahwa siswa sering kali gagal bukan karena kurang pintar, melainkan karena cara penyajian materi yang terlalu melelahkan untuk pikiran mereka. Oleh karena itu, pendekatan solusi yang dirumuskan di bawah ini tidak bertujuan untuk mengubah aturan bahasa Arab, melainkan menata cara penyampiannya agar pas dengan daya serap kognitif siswa pemula. Dengan membuang gangguan teknis yang tidak perlu, energi kognitif siswa dapat fokus sepenuhnya untuk memahami materi secara mendalam dan menyenangkan.

a. Solusi Terhadap Beban Intrinsik: Menyederhanakan Kompleksitas Materi

Langkah pertama dalam pengelolaan materi adalah menerapkan teknik segmentasi (*segmenting*). Sweller (2011) menjelaskan bahwa teknik segmentasi dilakukan dengan memecah materi pelajaran yang besar dan kompleks menjadi potongan-potongan kecil yang lebih mudah dicerna oleh memori kerja. Dalam konteks ini, peneliti melihat bahwa pengajar di lapangan sebaiknya tidak langsung menyodorkan seluruh tabel perubahan kata atau aturan *l'rab* yang rumit dalam satu waktu. Guru dapat fokus mengajarkan satu kedudukan kata saja terlebih dahulu—seperti posisi *Fai'l* (subjek)—hingga benar-benar matang. Cara ini dinilai sangat efektif untuk menjaga agar daya serap kognitif siswa tidak cepat penuh, sejalan dengan temuan Syagif (2024) yang menyatakan bahwa otak manusia bekerja lebih efisien saat diminta memproses informasi dalam jumlah yang aman dan terukur sebelum berpindah ke konsep berikutnya.

Selain memotong materi, pendidik juga perlu menggunakan prinsip pengurutan (*sequencing*) dari sederhana ke kompleks. Berdasarkan landasan teori teoretis, prinsip pengurutan ini berfungsi untuk mengatur alur penyampaian secara runtut (Sweller et al., 1998).

Sebagai contoh praktis di kelas, siswa pemula idealnya dimantapkan pemahamannya tentang kosakata benda (*Isim*) terlebih dahulu sebelum mulai dikenalkan pada perubahan kata kerja (*Fi'il*) yang memiliki aturan lebih rumit (Pamessangi, 2019). Analisis penulis menunjukkan bahwa dengan pola pengurutan yang logis ini, otak siswa memiliki kesempatan untuk membangun fondasi skema kognitif dasar terlebih dahulu, sehingga saat mereka dihadapkan pada materi yang lebih berat, daya serap mereka sudah lebih siap dan terhindar dari kelelahan belajar.

Solusi penataan materi ini diperkuat dengan penerapan latihan terbimbing (*worked examples*). Sweller (1988) membuktikan bahwa latihan terbimbing yang menyediakan contoh soal lengkap dengan langkah penyelesaiannya di awal sesi sangat membantu meringankan memori kerja pembelajar baru. Alih-alih langsung melepas siswa pemula untuk mengurai aturan gramatikal kalimat (*I'rab*) secara mandiri, pengajar menunjukkan contoh konkret bagaimana proses analisis tersebut dilakukan tahap demi tahap. Peneliti menggarisbawahi bahwa metode ini berfungsi menghemat energi kognitif siswa agar tidak habis terkuras hanya untuk menebak-nebak prosedur yang membingungkan, sebuah solusi instruksional yang didukung oleh hasil riset Nurhuda (2022).

b. Solusi Terhadap Beban Ekstrinsik: Efisiensi Instruksional

Upaya meminimalisir beban luar atau menata efisiensi cara mengajar dilakukan dengan menerapkan prinsip modalitas (*modality principle*). Teori multimedia pembelajaran menegaskan bahwa memisahkan input informasi—teks atau gambar untuk mata dan penjelasan lisan untuk telinga—membuat daya serap kognitif siswa menjadi lebih seimbang (Sweller, 2011). Dalam pembelajaran bahasa Arab, penulis menyarankan agar guru tidak menampilkan teks penjelasan kaidah Nahwu yang sangat panjang di papan tulis lalu membacanya ulang kata demi kata, karena hal tersebut akan membuat saluran visual siswa bekerja terlalu keras. Peneliti menilai bahwa pembagian beban informasi ke dalam dua saluran sensorik yang berbeda secara harmonis ini menjadi solusi penting untuk menghemat memori kerja siswa, seperti yang diindikasikan dalam studi Syagif (2024).

Langkah efisiensi mengajar berikutnya adalah menghindari efek pecahnya perhatian (*split-attention effect*). Sweller (1988) merumuskan bahwa untuk menghindari pecahnya fokus, pengajar harus mengintegrasikan teks keterangan atau arti kata langsung berdekatan dengan objek visualnya dalam satu kesatuan. Sebagai contoh, saat mengenalkan kosakata ruangan di sekolah, label bahasa Arab seperti *Maktabatun* (perpustakaan) diletakkan tepat di dalam atau di atas gambar perpustakaan tersebut, bukan dipisah dalam bentuk daftar nomor di halaman atau kolom yang berbeda. Peneliti menganalisis bahwa langkah integrasi spasial ini sangat krusial di

lapangan agar mata dan pikiran siswa tidak perlu lelah bergerak bolak-balik hanya untuk mencocokkan kode, senada dengan rekomendasi dari hasil kajian Fuad (2019).

Proses penataan cara mengajar ini kemudian disempurnakan dengan prinsip eliminasi redundansi (*redundancy principle*). Berdasarkan kaidah desain instruksional, prinsip ini mengharuskan media pembelajaran dibersihkan dari segala informasi atau dekorasi tambahan yang tidak mendukung tujuan belajar utama (Sweller et al., 1998). Di lapangan, hal ini berarti guru harus berani menghapus elemen tak penting pada salindia presentasi, seperti animasi transisi yang berlebihan, musik latar yang terlalu bising, atau hiasan visual yang terlalu ramai saat menerangkan rumus tata bahasa Arab. Peneliti menegaskan bahwa elemen-elemen dekoratif tersebut bersifat mubazir dan justru menjadi "sampah kognitif" yang menyita kapasitas kognitif siswa. Pembuangan unsur redundan ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh Kaltsum et al. (2025), akan memastikan ingatan jangka pendek siswa murni digunakan untuk menyerap esensi pelajaran.

c. Solusi Penguatan Daya Serap: Personalisasi dan Kontekstualisasi

Daya serap kognitif siswa juga dapat diperkuat dengan melakukan koneksi dengan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge activation*). Sweller (2011) menyatakan bahwa ketika materi baru dititipkan pada ingatan lama yang sudah matang di dalam otak, daya serap kognitif siswa akan meningkat drastis karena mereka tidak perlu membangun pemahaman dari nol. Dalam praktiknya, saat mengajarkan konsep kata kerja atau kata benda, pengajar dapat mengambil contoh kalimat dari bacaan salat, doa harian, atau istilah ibadah yang sudah sering mereka ucapkan sejak kecil. Peneliti melihat bahwa strategi kontekstualisasi ini membuat siswa tinggal memperluas skema kognitif yang sudah ada sebelumnya di dalam memori jangka panjang mereka, sebuah pendekatan yang selaras dengan gagasan praktis dari Fuad (2019).

Terakhir, penguatan daya serap ini harus didukung oleh penciptaan lingkungan belajar yang rendah tekanan. Teori beban kognitif menemukan bahwa kecemasan yang tinggi terbukti dapat menyita banyak ruang berharga dalam memori kerja siswa (Sweller et al., 1998). Oleh karena itu, penulis memandang bahwa suasana kelas yang suportif, ramah, dan memaklumi proses *trial-and-error* sangat dibutuhkan untuk meminimalkan hambatan emosional siswa pemula, terutama rasa takut salah saat mencoba melafalkan makhraj atau menyusun kalimat. Peneliti menyimpulkan bahwa ketika tekanan psikologis ini berhasil dihilangkan dengan metode kelas yang suportif seperti yang diungkap oleh Ulfah dan Insaniyah (2023), kapasitas kognitif siswa yang tadinya menyempit akibat stres akan terbuka kembali sepenuhnya untuk menyerap pelajaran dengan optimal.

Tabel 1 : Kategori Beban Kognitif, Hambatan, Dampak dan Solusinya

Kategori Beban Kognitif	Jenis Hambatan	Dampak pada Memori Kerja	Solusi Instruksional Berbasis Teori
Intrinsik (Karakteristik Internal Bahasa)	Perubahan visual bentuk fisik huruf Arab yang dinamis di awal, tengah, dan akhir kata.	Menguras konsentrasi visual siswa sejak tahap pengenalan simbol dasar.	Prinsip Pengurutan (<i>Sequencing</i>): Memantapkan pengenalan huruf/bunyi secara bertahap sebelum masuk ke teks panjang.
	Pemrosesan aturan perubahan bentuk kata (<i>sharf</i>) dan bunyi akhir kalimat (<i>l'rab</i>) secara serempak.	Terjadinya kemacetan berpikir akibat penumpukan analisis gramatikal instan.	Teknik Segmentasi (<i>Segmenting</i>): Memecah materi kompleks menjadi unit-unit kecil (misal: fokus pada posisi subjek/ <i>fai'</i> saja dulu).
	Tuntutan mengurai aturan gramatikal (<i>l'rab</i>) kalimat secara mandiri di awal kelas.	Energi pikiran habis terkuras untuk menebak-nebak prosedur pencarian solusi.	Latihan Terbimbing (<i>Worked Examples</i>): Menyediakan contoh analisis kalimat yang sudah selesai tahap demi tahap di awal sesi.
Ekstrinsik (Desain Pengajaran)	Metode ceramah satu arah yang abstrak dengan durasi panjang (lebih dari 30 menit).	Siswa dipaksa mendengar pasif; memicu kejenuhan (<i>cognitive overload</i>).	Prinsip Modalitas (<i>Modality</i>): Membagi beban informasi ke dalam dua saluran (visual teks/gambar + auditori penjelasan lisan).
	Penggunaan media presentasi (salindia) yang terlalu padat teks tebal.	Memecah perhatian siswa (<i>split-attention effect</i>) antara membaca layar dan mendengar guru.	Integrasi Tata Letak: Meletakkan teks keterangan/arti kata langsung menempel atau berdekatan dengan objek visualnya.
	Pemberian daftar kosakata (<i>mufradat</i>) baru dalam jumlah besar (20–30 kata) tanpa konteks.	Menciptakan tumpukan hambatan luar yang menyiksa memori jangka pendek siswa.	Prinsip Eliminasi Redundansi: Menghapus dekorasi visual/animasi mubazir di slide agar memori fokus pada esensi kata.
Penguatan Daya Serap (Faktor Pendukung)	Pembelajaran bahasa Arab yang asing dan terpisah dari pengalaman harian siswa.	Siswa harus membangun pemahaman dari nol, memperlambat pembentukan skema berpikir.	Aktivasi Pengetahuan Awal (<i>Prior Knowledge</i>): Mengambil contoh kalimat dari bacaan salat, doa harian, atau istilah ibadah akrab.
	Suasana kelas konvensional yang kaku dan penuh tekanan psikologis.	Rasa cemas dan takut salah menyita ruang berharga di dalam memori kerja.	Penciptaan Lingkungan Rendah Tekanan: Membangun iklim kelas yang toleran terhadap trial-and-error agar kapasitas kognitif terbuka.

Tabel 1 sebagai ringkasan analisis kesulitan belajar bahasa arab pada pemula dan solusinya dalam perspektif *Cognitive Load Theory*, dapat memberikan arah baru dalam tata cara mengajar bahasa Arab untuk tingkat dasar. Temuan ini menegaskan bahwa kegagalan siswa pemula sering kali bukan karena mereka tidak pintar atau malas, melainkan karena otak mereka terlalu lelah menerima materi yang melebihi batas memori kerja (*working memory*). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab bagi pemula sangat bergantung pada keseimbangan pengelolaan beban intrinsik dan ekstrinsik. Penataan ulang cara mengajar berdasarkan teori CLT ini hadir sebagai jembatan cerdas agar kapasitas memori kerja siswa dapat diselamatkan dari kelelahan kognitif (*cognitive overload*). Pada akhirnya, rekonstruksi ini membuktikan bahwa pengajaran bahasa Arab tingkat dasar dapat disampaikan secara efektif tanpa harus mempermudah atau mengorbankan kualitas materi asli, melainkan dengan mengoptimalkan setiap ruang berpikir yang dimiliki siswa.

D. Kesimpulan

Kajian ini memperlihatkan bahwa tantangan yang dihadapi pembelajar pemula dalam menguasai bahasa Arab pada dasarnya berakar dari dua bentuk beban mental yang saling memengaruhi. Pertama, beban kognitif intrinsik yang lahir dari karakteristik asli bahasa Arab itu sendiri yang sifatnya saling mengunci. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa harus berjuang membedakan bunyi huruf yang mirip, memahami perubahan bentuk visual huruf, serta menganalisis aturan perubahan kata (*sharf*) dan bunyi akhir kalimat (*I'rab*) secara bersamaan. Kedua, beban kognitif ekstrinsik yang muncul akibat kurang tepatnya penyampaian materi di kelas, seperti metode ceramah satu arah yang terlalu lama, penggunaan media yang memecah fokus perhatian, serta pemberian daftar kosakata baru dalam jumlah besar tanpa konteks. Ketika kedua hambatan ini bertumpuk, ruang memori kerja siswa akan mengalami kejenuhan yang akhirnya menghambat penguasaan bahasa secara permanen.

Sebagai jalan keluar dari persoalan tersebut, kajian ini menawarkan tiga rumpun strategi pengajaran yang lebih ramah bagi kapasitas pikiran siswa pemula. Langkah pertama berfokus pada penyederhanaan materi melalui teknik pemotongan pelajaran menjadi unit-unit kecil, pengurutan materi dari yang paling mudah, serta pemberian contoh latihan yang dibedah langkah demi langkah. Langkah kedua dirancang untuk menghemat energi pikiran siswa dengan cara membagi informasi ke dalam saluran pendengaran dan penglihatan secara seimbang, mendekatkan teks dengan gambarnya agar fokus tidak terpecah, serta membersihkan media belajar dari hiasan yang tidak perlu. Langkah ketiga ditujukan untuk memperkuat daya ingat siswa dengan cara mengaitkan materi baru dengan bacaan keagamaan harian yang sudah akrab di telinga mereka, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan bebas dari rasa cemas. Melalui

penataan yang lebih efisien ini, memori kerja siswa yang terbatas dapat berfungsi optimal dalam membangun pemahaman bahasa Arab yang mendalam.

Daftar Rujukan

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta, SUKA Press.
- Al Haddad, A., Hasaniyah, N., & Al Anshory, A. M. (2025). Pengaruh Media Visual Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Arab: Telaah Teoritis. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(4), 1111-1117.
- Fauziah, A., Sagala, R., Oktaviani, A., & Zuliana, E. (2024). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab siswa kelas V MI Al Ikhlas Natar dan solusinya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Febriani, E. (2026). Model Pengembangan E-Modul Interaktif dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Arab. *SINERGI*, 1(1), 530-536.
- Fuad, F. (2019). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab (Studi di MTs. N. 1 Bandar Lampung). *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, 4(2), 161-169.
- Ismail, H., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Cognitive Load and Working Memory in Sharaf Rule Acquisition. *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal*, 5(2), 161-174. <https://doi.org/10.31869/aflj.v5i2.7159>
- Kaltsum, N., Mawada, A., Damanik, N. Z. S., & Nasution, S. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah Amalia Medan. *Jurnal Educandumedia*, 4(1). <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v4i1.484>
- Latief, A. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab: Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester IV Program Studi PAI IAIN Parepare. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 182-190. <https://doi.org/10.30863/awrq.v6i2.10618>
- Mardian, H. (2026). Trauma Linguistik: Dampak Pedagogi Otoriter terhadap Blokade Kognitif Pembelajar Bahasa Arab. *Lamiyatul Bayan: Journal of Arabic Studies*, 1(1), 64-76.
- Muiz, A., Nurmuzib, M. A., & Purnama, B. B. (2025). Analisis Penerapan Dan Implikasi Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Prinsip Teori Kognitif Multimedia Di Akun Sosial Media Instagram@ ARABICWITHENES. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 24(1), 55-76. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i1.11279>
- Nurhuda, A. (2022). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab pada santri Nurul Huda Kartasura. *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4(1), 23-29. <https://doi.org/10.36835/alfusha.v4i1.749>
- Padmayanti, N. K. D. R. (2026). Cognitive load and compensation strategies of BIPA level 1 learners in text based writing. *Lectio: Journal of Language and Language Teaching*, 6(1), 32-46. <https://doi.org/10.30822/11186208>

- Pamessangi, A. A. (2019). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab IAIN Palopo. *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.24256/jale.v2i1.1206>
- Plass, J. L., Moreno, R., & Brünken, R. (Eds.). (2010). Cognitive Load Theory. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511844744>
- Pratama, R. A., Daroini, S., & Sholihah, M. (2025). Inovasi Media Pembelajaran Kaidah Bahasa Arab Melalui Aplikasi Quizlet. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 280-294. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.2440>
- Rahmawati, A. D., Ardianzah, F., & Novitasari, P. (2024). Penerapan teori beban kognitif dalam pengajaran Matematika dalam mengurangi beban kognitif tak esensial. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 463-472. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.1112>
- Sweller, J. (2011). Cognitive Load Theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 37–76. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-387691-1.00002-8>
- Sweller, J. (2023). Cognitive Load Theory: What We Learn and How We Learn. *Learning, Design, and Technology*, 137–152. https://doi.org/10.1007/978-3-319-17461-7_50
- Syafei, I. (2023). Implikasi Teori Belajar Humanisme terhadap Pembelajaran Bahasa Arab / Implications of Humanistic Learning Theory on Arabic Language Learning. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331. <https://doi.org/10.36915/la.v4i2.166>
- Syagif, A. (2024). Teori beban kognitif John Sweller dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar. *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 101–114. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.883>
- Ulfah, Y., & Insaniyah, A. L. (2023). Kesulitan belajar bahasa Arab mahasiswa program studi pendidikan agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 79–92. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i1.1824>
- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., & Supiyanto. (2024). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, CV. Angkasa Pelangi.
- Sari, N., Saniah, N., Suyitno, M., Simanungkalit, L. N., Wardoyo, T. H., Simanungkalit, M., Dewi, N. K., Indarwati, Purwantini, R., Aprinalistria, & Talindong, A. (2024). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Banten, Sada Kurnia Pustaka.
- Soleh, R. A., & Dahlan, A. Z. (2026). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Lingkungan Multiaktivitas Di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3). <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5417>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Tampubolon, M. S. (2025). Designing Cognitively Efficient Arabic Learning Materials: A Systematic Review Based on Cognitive Load Theory. *Qaul'Arabiyy*, 1(3), 144-157.